

# INTEGRASI KOTA CERDAS DENGAN SUMBER DAYA ALAM DI DESA

On December 18, 2015.

By [Gurgur Manurung](#) —

**Kategori: Tantangan Pengelolaan SDA**

Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKCI) akhir-akhir ini hangat dibicarakan orang. Di berbagai pertemuan, sering diperbincangkan kota cerdas (smart city). Perbincangan ini menarik di tengah kota yang semakin penat. Hal ini merupakan terobosan yang inovatif untuk mencari jalan keluar bagi persoalan kota yang kian kompleks. Terobosan ini akan “memaksa” pemimpin setiap daerah untuk memperbaiki kota yang dipimpinnya. IKCI secara otomatis menunjukkan kinerja pemimpin kota itu.

Kekeliruan yang mendasar pembangunan perkotaan dan pedesaan di Indonesia adalah diabaikannya hubungan desa dengan kota. Seolah-olah desa putus hubungannya dengan aktivitas kota. Kita mengenal istilah kota yang mandiri. Padahal, hampir seluruh kebutuhan kota berasal dari desa. Hingar bingar kota tidak pernah terlepas dari peran desa.

Persoalan paling utama yang dialami masyarakat kota adalah kurangnya informasi tentang sumber pangan yang dikonsumsi. Berulang kali masyarakat kota dihebohkan dengan daging celeng. Jika semua daging di pasar memberikan informasi akurat tentang sumber daging itu maka masyarakat tidak perlu risau. Konsumen tinggal mencari informasi yang diberikan seperti siapa peternaknya, dan semua informasi proses pendistribusian diberikan secara akurat maka masyarakat merasa nyaman untuk mengkonsumsi.

Informasi yang mutlak dibutuhkan masyarakat kota adalah tentang sumber sayur-mayur, buah-buahan, ikan dan karbohidrat seperti beras. Informasi berupa penggunaan pestisida bagi sayur-mayur dan buah-buahan. Berbahaya sekali jika konsumen di kota mengkonsumsi makanan berupa beras, ikan, sayuran dan buah-buahan tidak mengetahui proses produksi dan distribusi. Tatkala Indikator Indeks Kota Cerdas Indonesia (IKC) sangat baik di bidang ekonomi seperti kegiatan ekonomi, pendidikan, industri, sumber daya; bidang sosial seperti keamanan, kesehatan, layanan publik, transportasi, interaksi sosial digital; bidang lingkungan seperti penggunaan energi terbarukan berkembang, tata ruang yang baik jika ternyata makanan yang dikonsumsi telah membunuh masyarakat perkotaan secara pelan-pelan karena pestisida yang melekat di beras, sayur-sayuran dan buah-buahan. Maka IKCI akan kehilangan makna. Bahkan tanpa makna. Masyarakat kota jika ingin makan kerang sejatinya memiliki informasi apakah kerang itu berasal dari Muara Angke atau dari Cirebon maupun dari tempat lain. Lebih baik lagi, konsumen mengetahui informasi kualitas air laut habitat kerang itu. Semua barang konsumsi bagi konsumen sejatinya datanya tersedia.

IKCI harus juga mengacu kepada konsep pembangunan berkelanjutan dengan pertimbangan pemanasan global dikaitkan dengan konsep limbah nol (zero waste), maka variabel pengelolaan sampah kota harus merupakan salah satu fokus penilaian. Cara penilaiannya pun harus didorong agar sampah kota harus dikembalikan ke desa untuk kebutuhan desa. Sebagai contoh, hasil pertanian dari Sukabumi dan daerah lain sebagai pemasok makanan ke kota-kota, khususnya Jakarta diangkut dengan mobil kecil maupun truk-truk besar. Ketika angkutan itu kembali ke Sukabumi dan daerah lain maka angkutan itu sejatinya membawa kompos hasil olahan dari limbah pertanian di kota. Kompos itu digunakan petani untuk pupuk pertaniannya. Tentu saja kontrol penggunaan kompos ini harus diawasi pemerintah sebagai kontrol sosial. Sebab, jika tidak dikontrol kemungkinan terjadi penyeberangan spesies baru di tempat yang baru berpotensi tumbuh secara tidak terkendali. Bisa saja spesies tertentu di Sumatera yang bibitnya (melalui biji) tergabung dalam limbah kota, jika dibawa ke desa di pulau Jawa akan mengganggu ekosistem baru. Oleh sebab itu, hal semacam ini harus dikelola

dengan sangat hati-hati dengan cara pemilahan limbah menurut sumbernya.

Dengan ditatanya hubungan desa sebagai produsen dengan kota sebagai konsumen, maka konsumen kota dapat mengetahui darimana makanan yang dikonsumsi dan dapat melihatnya sewaktu-waktu untuk meyakinkan warga kota bahwa apa yang dikonsumsi menyehatkan. Semua informasi yang dikonsumsi masyarakat kota disajikan secara akurat. Komunikasi masyarakat kota dengan desa juga akan menambah hubungan yang baik antara masyarakat perdesaan dengan perkotaan. Sebab, masyarakat perkotaan akan sering berkunjung ke perdesaan tempat kebutuhan mereka diproses. Kegiatan ini sekaligus menggairahkan pariwisata ke desa. Anak-anak kota mengenal desa sejak dini.

Masyarakat kota yang melihat secara langsung proses produksi dan distribusi maka konsumen merasa nyaman dan tahu persis apa dan bagaimana proses pengelolaan makanan yang dikonsumsi. Kenyamanan konsumen kota dengan informasi produk desa niscaya akan mengurangi konsumsi kota terhadap produk luar negeri yang tidak memiliki informasi yang lengkap dan sulit untuk dikontrol. Selain rasa nyaman, penataan hubungan kota dengan desa mengakibatkan polusi rendah akibat kendaraan pulang-pergi kota desa penuh dengan barang. Sebab, sebelumnya angkutan barang pembawa hasil pertanian ke kota, pulang ke desa umumnya kosong.

IKCI yang memasukkan hubungan kota dengan desa dalam penilaian akan mendorong interaksi sosial kota dengan desa berjalan dengan baik. Juga, akan meminimalisasi kesenjangan sosial. Kebijakan pembangunan kota dan desa harus memasukkan hubungan desa dengan kota. Jika tidak, percepatan pembangunan pedesaan hanya sebatas wacana dan retorika yang jauh dari kebutuhan warga desa.

IKCI secara sengaja harus mendorong integrasi pembangunan kota dengan desa yang selama ini diabaikan. Pembangunan Kota dengan Desa merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari semua aspek. Aspek ekonomi, interaksi sosial dan pelestarian lingkungan hidup.